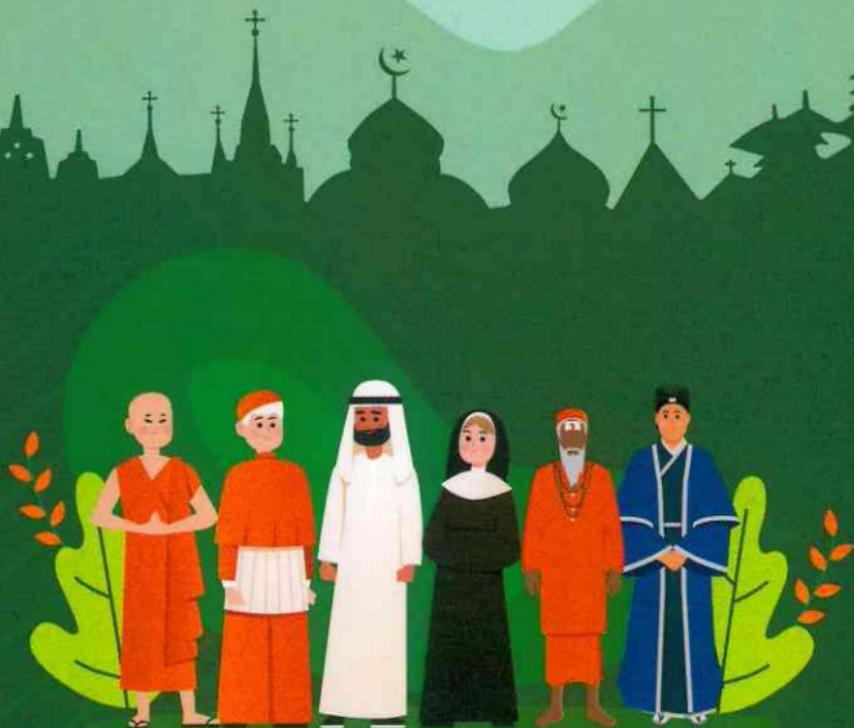


BUKU PINTAR

Membangun Moderasi Beragama

DI LINGKUNGAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG



BUKU PINTAR

MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

DI LINGKUNGAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

RMB
UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2021

Buku Pintar

Membangun Moderasi Beragama



**BUKU PINTAR
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA
DI LINGKUNGAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

Penulis : Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.A.
Prof. Dr. Uus Ruswandi, M.Pd.
Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag

Setting dan

Lay-out : Busro dan Abdul Wasik

Diterbitkan April 2021

Oleh

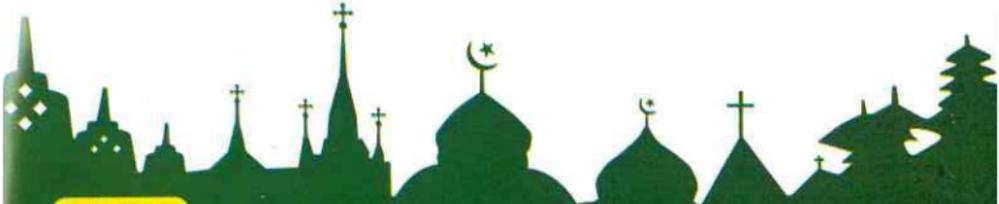
LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Cetakan Pertama, April 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit



Buku Pintar

Membangun Moderasi Beragama



Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

SAMBUTAN REKTOR

Assalamu'alaikum W'r. W'b.



Puji dan syukur dipanjatkan ke haribaan Allah Swt., atas limpahan rahmat, inayah, dan karunia-Nya *buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* dapat diselesaikan tepat waktu. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasul *akhiriz-zaman* Muhammad Saw., pembawa risalah *rahmatan lil'alam*.

Buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sengaja diterbitkan, karena beberapa alasan: *Pertama*, mempertegas posisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai kampus moderat. *Kedua*, memperjelas makna filosofi moderasi beragama sesuai harapan pemerintah

Republik Indonesia melalui Kementerian Agama. *Ketiga*, menerbitkan dokumen resmi dalam penyemaian, edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus PTKIN, Kemenag, Ormas Islam, dan umum yang memerlukan. †

Penerbitan buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang diinisiasi oleh Pengurus Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung bukan hanya implementasi dari Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama, tetapi merupakan momentum PTKIN di Indonesia dalam membangun peradaban dunia.

Bersamaan dengan terbitnya buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, saya sebagai Rektor sangat pantas memberikan apresiasi kepada Pengurus Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terus bergerak tanpa lelah. Semoga Allah Swt., meridhai setiap usaha kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.
NIP. 19620410 198803 1 001



DAFTAR ISI

Sambutan Rektor.....	i
Daftar Isi	iii
Daftar Hukum	1
Latar Belakang	3
Apa itu Moderasi Beragama?.....	8
Lima Prinsip Moderasi Beragama.....	11
Ekklusifisme, Intoleransi, dan Radikalisme	22
Membangun dan Mengembangkan Moderasi Beragama	25
Penutup.....	33
Daftar Referensi.....	35



DASAR HUKUM

Dasar hukum penyusunan buku Pintar *Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung* tahun 2020 ini adalah:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pemberian Kuasa dan pendelegasian wewenang pengangkatan pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Agama;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2005 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Menjadi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.7 Tahun 2013 jo. Nomor 77 Tahun 2013 dan jo. Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
6. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN);
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/-22666 Tanggal 23 Juli 2019 tentang Pengangkatan *Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung*;
9. Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/-BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Nomor: 276/Un.05/II.2-/KP.07.6/06/2020 Tentang Pengangkatan Pengurus Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, baik dalam suku, bahasa, budaya, maupun agama. Terdapat lebih dari 600 suku dan lebih dari 500 bahasa yang tersebar di berbagai pulau besar dan kecil yang jumlahnya mencapai 1700 pulau. Dalam hal agama, di Indonesia terdapat agama-agama besar dunia yang tumbuh subur, dan para pemeluknya hidup berdampingan secara damai.



Gambar 1 Peta Bahasa di Indonesia

Sumber: <https://kissparry.com/2018/02/03/nama-nama-655-bahasa-daerah-di-indonesia-tahun-2018-awal/>



Gambar 2 Suku Bangsa di Indonesia
Sumber: Ethnic Groups Map id.svg

Hingga saat ini terdapat enam agama besar yang diakui sebagai agama resmi dan sah untuk dipeluk oleh warga negara Indonesia. Keenam agama resmi itu adalah Hindu, Budha, Islam, Katholik, Protestan, dan Konghucu. Disamping enam agama resmi tersebut, terdapat pula ratusan aliran kepercayaan local yang eksistensinya dilindungi oleh pemerintah. Itu sebabnya, ...menyebut Indonesia sebagai "*The Meeting Pleace of World Religions*". Sekalipun demikian, perbedaan dan keagamaan itu tidak membuat bangsa Indonesia terpecah belah dan bermusuhan. Mereka tetap hidup berdampingan secara damai, toleran, saling menghormati dan menghargai, bahkan Bersatu padu mengusir penjajah dari bumi Nusantara. Persatuan itu terus mereka pelihara dan mereka jaga, sehingga keutuhan NKRI dapat dipertahankan hingga saat ini. Melihat

kenyataan seperti itu, bangsa-bangsa lain menjadikan kerukunan beragama yang ada di Indonesia sebagai model bagi kehidupan beragama di negeri mereka.



Gambar 3 Lambang Agama Resmi di Indonesia

Sumber: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/flipbook/MenghargaiKeberagaman/files/basic-html/page15.html>

Akan tetapi, akhir-akhir ini persatuan bangsa Indonesia menghadapi ujian dan cobaan yang berat. Radikalisme, intoleransi, dan saling menghujat bermunculan, dan terus meningkat dari waktu ke waktu. Di kalangan umat beragama kita sering mendengar adanya sikap saling kafir mengkafirkan satu sama lain. Ujaran-ujaran kebencian bermunculan di mana-mana. Bahkan menurut hasil penelitian, Jawa Barat merupakan wilayah yang tingkat intoleransinya paling tinggi se-Indonesia. Kondisi ini muncul karena adanya pengaruh politik global, misalnya konflik di Timur Tengah, ISIS, ide kekhalfahan yang

juga masuk ke Indonesia, dan penistaan agama di beberapa negara Eropa. Sementara itu, kondisi nasional pun tidak kalah besar pengaruhnya, misalnya masih merajalelanya korupsi, ketimpangan sosial, tidak adanya perlindungan hukum bagi kaum lemah, rivalitas antar berbagai aliran keagamaan. Semuanya itu merupakan ancaman bagi persatuan bangsa yang jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan terkoyaknya persatuan bangsa dan runtuhnya NKRI.



Gambar 4 Ilustrasi Perilaku Intoleran

Sumber: Kompasiana.com

Karena itu, bangsa Indonesia harus kembali kepada jati dirinya sebagai bangsa yang toleran, ramah, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam bidang kehidupan beragama, seluruh pemeluk agama-agama harus

mengembangkan pemahaman sikap moderat dalam beragama. Untuk itu, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dituntut untuk mengambil peran aktif dalam menjadi pelopor bagi pemahaman dan pengimplementasian Moderasi Beragama di dalam kampus khususnya, dan umumnya di Jawa Barat dan Indonesia, sehingga terbentuk budaya Moderasi Beragama di tengah masyarakat luas. Untuk itu, Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk Rumah Moderasi Beragama di semua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di seluruh Indonesia yang memikul misi dan tujuan mengembangkan dan mengimplementasikan Moderasi Beragama di lingkungan kampus khususnya, dan di tengah masyarakat luas pada umumnya.



Gambar 5 Merawat Indonesia Damai

Sumber: www.wartabali.net

dan anti kekerasan. Untuk tujuan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mendirikan Rumah Moderasi Beragama, yang peresmian pertamanya dilakukan di Kampus 3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Selasa, 26 November 2019. Lembaga ini, bersama-sama dengan seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung memikul tanggungjawab untuk mewujudkan pemahaman dan pengamalan Moderasi Beragama di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya, dan di tengah masyarakat luas pada umumnya. Dengan upaya ini UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan peran positif dan konstruktifnya dalam mewujudkan kedamaian, ketenteraman, dan keamanan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia tercinta.

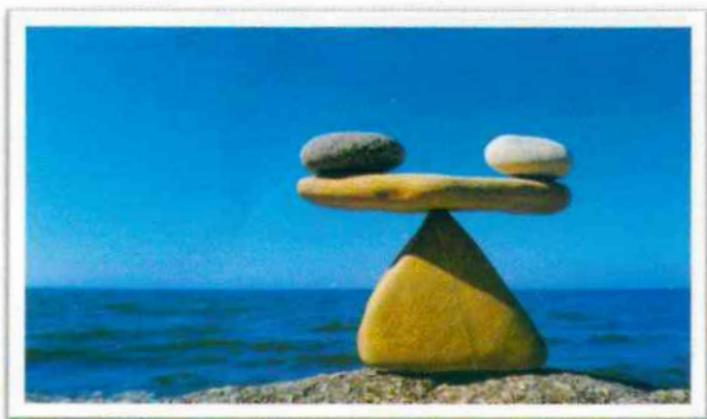


Gambar 7 Peresmian Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung oleh Menteri Agama RI
Sumber: Indopolitika.com

LIMA PRINSIP MODERASI BERAGAMA

Moderasi Beragama memiliki lima prinsip sebagai berikut:

1. **WASATHIYYAH.** Istilah ini berasal dari Bahasa Arab yang artinya sikap tengah, tidak ekstrem ke kanan atau ekstrem kiri. Tidak berpihak secara berlebihan kepada individu dengan mengorbankan masyarakat, dan tidak mementingkan masyarakat dengan mengorbankan individu. *Wasathiyah* menaruh perhatian yang besar terhadap hak-hak individu, setara dengan perhatiannya terhadap hak-hak masyarakat. *Wasathiyah* memberikan perhatian yang tinggi terhadap kehidupan dunia, setara dengan perhatiannya terhadap kehidupan akhirat. *Wasathiyah* memberikan perhatian yang besar kepada kesalehan ritual setara dengan perhatiannya kepada kesalehan sosial. *Wasathiyah* mementingkan kehidupan sejahtera di dunia, dan keselamatan di hari akhirat, tidak mengejar kehidupan duniawi seraya mengabaikan kehidupan ukhrawi, dan sebaliknya. Allah Swt., berfirman: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (Q.S. *al-Qashash*: 77).



Gambar 8 Wasathiyah (Keseimbangan)

Sumber: SyarQ.com

Dalam hal pemahaman Islam, *wasathiyah* berarti jalan tengah antara *rasionalisme-liberal* dan *tektualisme-literal*. Artinya, *wasathiyah* tidak menghalalkan rasionalisme, tetapi tetap berpijak kepada *nash* secara kokoh. Sebaliknya, Moderasi Beragama juga tidak mengabaikan *nash* dan hanya mengandalkan *rasionalisme*. Moderasi Beragama meyakini, bahwa jalan tengah ini adalah jalan yang terbaik. Dalam hadis *mauquf* dikatakan, “sebaik-baik urusan adalah pertengahan” (Syaiikh Al-Albani, *Al-Jami’* no. 1252). Dalam hadis lain Rasulullah Saw., bersabda, “Tengah-tengah itu adalah adil. Kami jadikan kamu satu umat yang tengah-tengah (terbaik)” (H.R. Tirmidzi dan Ahmad).

Dengan demikian, Moderasi Beragama menciptakan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan: individu dan masyarakat, jasmani dan rohani, kesalehan ritual dan kesalehan sosial, serta kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

2. **TASAMUHI** (toleran). Moderasi Beragama meyakini bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Manusia yang berjumlah miliaran orang ini tidak ada yang sama. Kalau pun ada yang disebut dengan orang kembar, tetap saja ada ciri-ciri tertentu yang membedakan mereka. Perbedaan itu tidak saja berkaitan dengan sosok lahiriah, tetapi menyangkut banyak sekali hal –suku, bahasa, selera, keahlian, adat-istiadat, dan agama. Semuanya itu merupakan bukti kekuasaan Allah Swt. Al-Qur'an menyatakan, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" (Q.S. *ar-Rûm*: 22). Perbedaan dan keanekaragaman ini tidak dapat diingkari atau dihilangkan, sebab hal itu merupakan kehendak Allah Swt. Al-Qur'an menyatakan, "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu

perselisihkan itu" (Q.S. *al-Maidah*: 48). Karena itu, kita dapat menyaksikan, misalnya, adanya ribuan tafsir Al-Qur'an yang berbeda-beda satu sama lain, sekalipun Al-Qur'annya satu. Ada madzhab-madzhab dan penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap ajaran Islam, baik dalam bidang kalam (teologis), fiqh, tasawuf, dan ilmu lain-lainnya, yang karena itu kita pun telah menyaksikan adanya perbedaan-perbedaan dalam praktek ibadah di tengah masyarakat.



Gambar 9 Tasamuh (Toleran)

Sumber: jalandamai.net

Perbedaan dan keanekaragaman seperti itu, jika tidak dipahami dan dihayati dengan baik, berpotensi menimbulkan konflik, permusuhan, dan perpecahan. Yakni, masing-masing kelompok yang berbeda memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain untuk menerima pendapatnya. Karena itu, Moderasi Beragama tidak pernah memaksa seseorang atau pihak manapun untuk sama dengan dirinya. Moderasi Beragama meyakini,

bahwa dibalik perbedaan-perbedaan itu terdapat hikmah yang sangat besar, antara lain adanya banyak alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan, dan menjadikan kita semua memiliki wawasan yang luas. Rasulullah Saw., bersabda: "Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat".¹

Moderasi Beragama meyakini bahwa jalan menuju kebenaran tidaklah satu, tetapi banyak. Moderasi Beragama berupaya menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan dengan pengembangan paham dan sikap moderat, sehingga terbentuk kondisi dan budaya yang toleran, damai, ramah, dan penuh pengertian.

3. **MUSAWAH** (kesetaraan dan kesejajaran). Sekalipun manusia diciptakan Allah Swt., sebagai makhluk yang terbaik (*ahsani taqwim*), namun ia tetap memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan-ilmunya terbatas, kekuatannya terbatas, usianya terbatas, dan seterusnya. Yang demikian itu merupakan kehendak Allah Swt. Selain itu, Allah Swt., juga menciptakan manusia berbeda satu

¹"Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat." As-Suyuthi mengemukakan, hadis tersebut diriwayatkan oleh Nashr Al-Maqdisi dalam *Al-Hajjah* sebagai hadis *marfu'*. Sementara Al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal* dari Al-Qasim ibn Muhammad menyatakan, itu adalah ucapannya (Al-Qasim, *Ad-Durar*, 1). Sementara, Imam Zainuddin Al-'Iraqi mengatakan, sanad hadis tersebut adalah *dhaif* (*Takhrijul Ihya'*, no. 74. Lihat juga, *Raudhatul Muhadditsin*, no. 4938). Sedangkan Al-'Ajluni mengatakan, hadits tersebut *munqathi'* (terputus) sanadnya (*Kasyf Al-Khafa'*, 1/64/153).

sama lain, dan di tengah perbedaannya tersebut setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Karena itu, seseorang tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi, lebih pandai, dan lebih mulia dibanding orang lain. Rasulullah Saw., bersabda: “Ketahuilah, bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab di atas orang ‘Ajam (non-Arab), tidak keutamaan bagi orang ‘Ajam di atas orang Arab, juga bagi yang berkulit merah di atas yang berkulit hitam atau bagi yang berkulit hitam di atas yang berkulit merah, kecuali dengan sebab ketakwaan” (H.R. Ahmad no. 5/411, dinyatakan *shahih* oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 2700). Sedangkan derajat ketakwaan itu hanya Allah Swt., yang mengetahui.

• Moderasi Beragama berpegang kepada prinsip *Musawah*, egaliter, dan tidak diskriminatif, yakni pandangan dan sikap yang mendudukan manusia sama dan sejajar. Bagi egaliter, tidak ada suatu rasa atau etnik yang lebih mulia daripada ras dan etnik lainnya. Maka dalam hal keyakinan dan pendapat, Moderasi Beragama meyakini bahwa semua orang bisa salah dan bisa benar. Karena itu, Moderasi Beragama tidak membenarkan sikap menang sendiri, menganggap diri paling benar, paling baik, dan mutlak-mutlakan. Sepanjang suatu pendapat didasarkan pada ijtihad manusia, maka hasil ijtihadnya bisa benar dan bisa pula salah. Bagi Moderasi Beragama, Yang Pasti Benar dan Mutlak Benar hanyalah Allah Swt. Jika seseorang menganggap pendapatnya pasti benar dan mutlak benar, berarti ia telah mendudukan dirinya sama dengan Allah

Swi. Sejahtera yang dapat dilakukan oleh manusia adalah “meyakini” dan bukan “memastikan”. Karena itu, semua orang harus saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Salah seorang ulama besar Muslim, Ibn Hajar Al-Haytami, mengatakan, “Saya yakin pendapat saya benar, tetapi memiliki kemungkinan salah, dan saya yakin pendapat Anda salah, tetapi memiliki kemungkinan untuk benar”. Sementara itu, filosof besar Prancis, François-Marie Arouet atau lebih dikenal Voltaire, mengatakan, “Saya yakin pendapat Anda salah, tetapi hak Anda untuk berpendapat, saya hormati dan saya bela”.

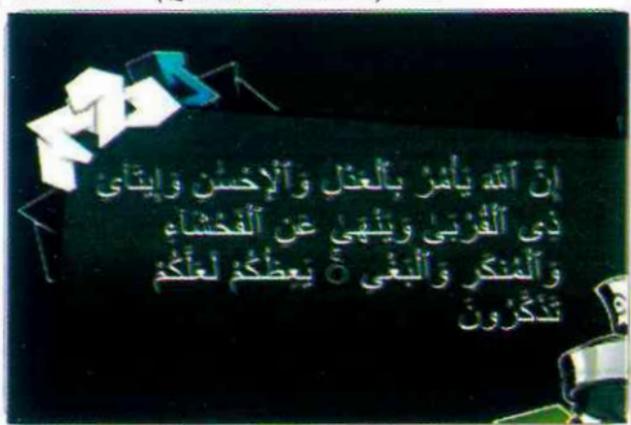


Gambar 10 Musawah (Egaliter)

Sumber: abahraka.com

- 
4. 'ADALAT ('Adil). Moderat adalah sikap tengah, tidak terlalu condong ke kanan atau ke kiri. Jika dinisbatkan dengan timbangan, maka sikap tengahnya adalah sikap yang membuat neraca di kiri dan di kanan berada dalam posisi seimbang. Timbangan lazimnya dijadikan symbol tentang keadilan. Yakni, keadilan yang tidak berpihak kepada salah seorang atau sekelompok orang karena adanya hubungan-hubungan tertentu. Ini mengandung isyarat, bahwa Moderasi Beragama adalah sikap yang senantiasa menegakkan keadilan dalam situasi dan kondisi apa pun, dan tidak bisa pandang bulu. Hubungan-hubungan primordial, misalnya persamaan etnis dan agama, tidak berpengaruh terhadap sikap yang diambilnya. Karena itu, Moderasi Beragama tidak akan membenarkan suatu pendapat yang salah semata-mata karena adanya hubungan kekeluargaan, kesamaan etnis dan agama. Moderasi Beragama akan mengatakan apa yang benar sebagai benar, walau pun itu datang dari orang lain berbeda agama. Yang salah akan dikatakan salah, sekalipun hal itu berasal dari kerabat sendiri, dari suku yang sama, dan memeluk agama yang sama dengan dirinya. Moderasi Beragama memperjuangkan dan membela kebenaran, bukan membela kelompok. Karena itu, Moderasi Beragama selalu bersikap objektif dalam menilai dan memutuskan sesuatu, professional, dan tidak berdasar kepada ikatan-ikatan primordial atau *like and dislike*, bahkan terhadap diri sendiri sekali pun. Sikap yang seperti itu didasarkan kepada keyakinan bahwa menentukan sikap dan

mengambil keputusan berdasarkan hubungan-hubungan primordial dan *like and dislike* akan melahirkan kedzaliman dan merusak sistem yang benar. Al-Qur'an menegaskan, "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya" (Q.S. *an-Nisa*: 135). Terkait *'adalaṭ* ('adil), Al-Qur'an juga menegaskan, "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa" (Q.S. *al-Ma'idah* : 8).



Gambar 11 Teks Q.S. An Nahl: 90

Sumber: Al-Qur'an Al-Karim

Masih terkait dengan *'adalaṭ* ('adil), Al-Qur'an semakin menegaskan, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (Q.S. *An-Nahl*: 90). Penegasan lainnya terkait *'adalaṭ* ('adil), dijumpai pada Kitab *Sarah Miskat al-Masabih*, "...Abu Dzar berkata: "Tambahkanlah wasiatnya wahai Rasulullah. Rasulullah bersabda: "Katakanlah yang benar walaupun kebenaran itu pahit" (H.R. Ahmad, At-Thabrani, Ibn Hibban, dan Al-Hakim). Al-Hakim menyatakan, hadis ini sanadnya *sahih*.

5. **•TERBUKA DAN DINAMIS.** Moderasi Beragama adalah paham dan sikap beragama yang terbuka dan dinamis, tidak *jumud* dan statis. Hal itu didasarkan kepada keyakinan bahwa zaman terus berkembang dan masyarakat selalu berubah, sehingga problem-problem baru pun bermunculan. Terhadap perbagai perubahan yang terjadi, Moderasi Beragama bersikap terbuka terhadap nilai-nilai dan hal-hal baru, tetapi pada saat yang sama tetap menjaga identitas dan jatidirinya. Dengan demikian, Moderasi Beragama menghargai secara seimbang nilai-nilai baru, tetapi tetap memelihara nilai-nilai dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur kita. Di sini Moderasi Beragama berpegang kepada prinsip *al-muhafadzatu 'ala qadimis salih wal akhdzu bil jadidil aslah*, yakni, "memelihara warisan-warisan terdahulu yang baik,

dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik". Dengan prinsip ini, Moderasi Beragama dapat menerima nilai-nilai dan budaya modern, dengan tetap memelihara nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu kita. Prinsip ini dipegang teguh, karena Moderasi Beragama yakin, bahwa bangsa Indonesia memiliki budaya dan nilai-nilai luhur yang sudah tertanam kuat dalam jiwa bangsa Indonesia selama berabad-abad. Dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur ini, Bangsa Indonesia tidak akan larut dalam arus modernisasi sehingga kehilangan jati dirinya, tetapi juga tidak menentang nilai-nilai baru dan modern sehingga menjadi bangsa yang *jumud* dan anti modernisasi.



Gambar 12 Pancasila sebagai Ideologi Terbuka dan Dinamis

Sumber: pembelajaranmu.com

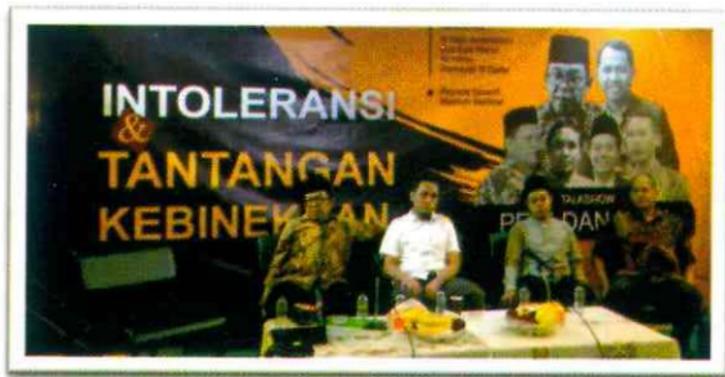
EKSLUSIFISME, INTOLERANSI, DAN RADIKALISME

Moderasi Beragama adalah paham dan pengalaman agama yang inklusif, terbuka, menghargai perbedaan, dan toleran. Yang demikian itu sesungguhnya merupakan karakter beragama Bangsa Indonesia yang sudah mengakar selama berabad-abad. Sebab, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Mereka sudah sangat terbiasa hidup berdampingan dengan saudara-saudaranya yang berbeda dalam suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Karakter Moderasi Beragama yang inklusif, terbuka, dan toleran ini harus terus dipertahankan dan semakin dikokohkan, karena sejak beberapa dekade ini di Indonesia muncul paham dan Gerakan keagamaan yang eksklusif, tertutup, intoleran, dan radikal yang menimbulkan perselisihan, permusuhan, kebencian, dan perpecahan yang dapat mengancam persatuan bangsa dan keutuhan negara.

Eksklusifisme adalah paham dan pengamalan beragama yang menganggap orang lain yang berbeda pendapat sebagai orang luar, dan bukan golongan mereka. Eksklusifisme menganggap bahwa orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka adalah sesat. Tentu saja orang-orang yang dianggap sesat akan membela diri, bahkan bisa menyerang balik. Dari sini muncullah konflik, perselisihan, dan permusuhan. Jika konflik tersebut terbatas hanya dalam wacana dan pemikiran, bahayanya tidak terlalu besar. Akan tetapi, jika berubah menjadi Gerakan, misalnya saling mengerahkan massa, demo besar-besaran, *sweeping* dan

perusakan, maka Gerakan seperti itu akan memunculkan Radikalisme, yaitu sikap memaksakan pendapat dan meraih tujuan dengan menggunakan kekerasan. Mereka menganggap hal itu sebagai “jihad” yang harus dilaksanakan tanpa kompromi. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, Radikalisme dapat melahirkan terorisme yang akibatnya sudah pernah dirasakan Bangsa Indonesia dalam bentuk “Bom Bali” dan “J.W. Marriot” Jakarta yang memakan banyak korban.

Dengan demikian, eksklusifisme, intoleransi, dan radikalisme berakar pada doktrin yang dimiliki oleh seseorang, sekelompok orang atau suatu organisasi yang wataknya tidak toleran, mendorong timbulnya kekerasan, dan menebarkan kebencian. Potensi destrukti seperti itu sangat mudah dipropokasi. Misalnya, oleh ujaran-ujaran kebencian dan penistaan agama yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.



Gambar 13 Intoleransi Bibit Radikalisme dan Terorisme

Sumber: Nusantarapos.co.id

Pemerintah telah menindak tegas gerakan-gerakan radikal dan intoleran ini dengan membubarkan beberapa organisasi yang dianggap sebagai penyebar paham dan penggerak radikalismenya. Akan tetapi, pelarangan dan pembubaran suatu organisasi, tidak akan efektif jika doktrin-doktrin yang menjadi akarnya tidak ditangani. Doktrin, ajaran, dan pemikiran radikal dan intoleransi akan selalu hidup, sebab doktrin dan pemikiran seperti itu adanya di alam pikiran. Ia harus diubah dengan cara menyadarkan para pengikutnya melalui pengembangan dan penyebarluasan Moderasi Beragama. Artinya, sekedar pembubaran dan pelarangan tidak akan efektif jika tidak disertai dengan penyadaran masyarakat tentang Bahasa radikalisme dan intoleransi, serta mengubah pola pikir para penganut radikalisme dan intoleransi, menjadi toleran, dan tidak radikal.

MEMBANGUN DAN MENGEMBANGKAN MODERASI BERAGAMA

Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang menyandang predikat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung berupaya menjadi pelopor model pemahaman dan pengamalan Moderasi Beragama. Peran ini merupakan amanat yang diberikan oleh umat, Bangsa, dan Negara yang dalam perealisasiannya merupakan tanggungjawab seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



*Gambar 14 Rumah Moderasi Beragama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Sumber: Humas UIN Bandung*

Untuk mewujudkan itu semua, UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah mengambil beberapa kebijakan dan melaksanakan berbagai kegiatan, antara lain sebagai berikut:

- a. **Pembelajaran Moderasi Beragama** dengan menetapkan Moderasi Beragama sebagai Matakuliah MKDU. Dengan demikian, sejak awal mahasiswa baru dapat mengenal, memahami, dan mengimplementasikan Moderasi Beragama di lingkungan Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. **Pelatihan Moderasi Beragama** dalam bentuk Pengembangan Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Yang Moderat melalui berbagai kegiatan ilmiah, baik dalam kuliah di dalam kelas dan diskusi-diskusi, maupun dalam bentuk pelatihan-pelatihan Moderasi Beragama bagi tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Dengan demikian, dapat diwujudkan pengembangan dan pengalaman Moderasi Beragama secara serempak dan menyeluruh.
- c. **Interaksi dan Komunikasi Moderasi Beragama**, yakni mengembangkan Moderasi Beragama dalam pergaulan sehari-hari yang ramah, santun, saling menghormati perbedaan, menjunjung tinggi akhlak, serta menghindari ujaran-ujaran kebencian dan sikap-sikap yang dapat menimbulkan perselisihan, pertentangan, dan permusuhan. Nilai-nilai mulia ini harus dihayati dan

diimplementasikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakter, dan akhirnya dapat terbentuk budaya Moderasi Beragama.

- d. **Integritas dan Kejujuran**, dengan mengembangkan sikap adil dan jujur yang dibangun berdasar pada prinsip kesejajaran. Yakni, menempatkan diri sendiri dan orang lain “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah”, tidak menganggap diri lebih benar, lebih baik, dan lebih saleh. Jika pendapat orang lain bisa salah, maka pendapat diri sendiri juga bisa salah. Setiap penilaian dan pengambilan keputusan dilakukan dengan cara objektif, dan tidak pada *like and dislike*, bahkan terhadap orang yang berbeda agama sekalipun.
- e. **Dialog dan Musyawarah**. Moderasi Beragama mengembangkan dialog dan musyawarah tanpa memaksakan kehendak, apalagi dengan menggunakan kekerasan, mengurai perbedaan-perbedaan guna mencari titik temu, dan tidak mempertajam perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan.
- f. **Kebersamaan**, yakni memelihara dan menjalin kebersamaan dan persaudaraan (*ukhuwwah*) yang solid, saling membantu dan mendukung, serta menjauhi rivalitas dan saling mengganggu. Dengan kebersamaan ini akan terbangun suatu kekuatan yang besar yang bergerak secara harmonis dan seirama dalam mewujudkan Moderasi

Beragama, dan dalam menghadapi tantangan, kesulitan, dan hambatan.

- g. **Kerjasama** dengan berbagai instansi, Lembaga, dan organisasi dalam dan luar negeri dalam mengembangkan Moderasi Beragama, sehingga terbentuk jaringan yang luas, yang dengan itu Moderasi Beragama memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih luas dan besar di tengah masyarakat.



LINGKUP MODERASI BERAGAMA

Moderasi Beragama meyakini adanya pluralitas dan perbedaan-perbedaan agama maupun budaya, baik yang ada di lingkup nasional maupun global. Pada saat yang sama, Moderasi Beragama menyadari sepenuhnya tentang potensi-potensi berbahaya dari pluralitas dan perbedaan-perbedaan itu. Karena itu, Moderasi Beragama berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam Moderasi Beragama di semua lingkup dan levelnya.

1. Moderasi Beragama Antar Pemeluk Agama dan Budaya Yang berbeda

Moderasi Beragama mengembangkan dan membangun Moderasi Beragama dalam lingkup yang seluas-luasnya, baik di lingkup nasional maupun global. Pada lingkup Nasional, di Indonesia terdapat 6 (enam) agama resmi, di samping ratusan Aliran Kepercayaan yang memiliki hak hidup bersama. Karena itu, Moderasi Beragama mengembangkan sikap dan pengalaman beragama yang terbuka, toleran, ramah, dan damai dengan semua pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Di sini Moderasi Beragama menegaskan bahwa agama-agama tidak sama. Akan tetapi, pada saat yang sama Moderasi Beragama mengakui eksistensi dan hak hidup semua agama, siap berdialog dan bermusyawarah guna menghindari pertikaian dan permusuhan, dan bekerjasama



di bidang-bidang sosial kemanusiaan, semisal kesehatan, memberantas kebodohan, dan kemiskinan.

Pada lingkup dan level global, terdapat agama dan budaya yang lebih banyak lagi ragamnya. Jika di dalam lingkup dan level nasional, yang ditemui adalah perbedaan dan keragaman di tengah saudara sebangsa dan setanahair. Maka pada lingkup global, keragaman agama dan budaya tersebut melibatkan bangsa dan negara lain. Moderasi Beragama menyadari bahwa pada era global dan digital seperti sekarang ini, arus budaya dan ideologi yang datang dari luar tidak dapat dibendung. Pada lingkup dan level ini Moderasi Beragama UIN Sunan gunung Djati Bandung mendukung sepenuhnya upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan para pemimpin bangsa dalam melakukan berbagai dialog dan masyarakat antar bangsa, dan siap berpartisipasi dan mengambil peran positif jika dibutuhkan.

2. Moderasi Beragama Antar Pemeluk Agama Yang Sama

Selain terdapat berbagai agama dan aliran kepercayaan, di Indonesia juga berkembang berbagai paham dan madzhab keagamaan, yang hampir semuanya memiliki organisasi sosial keagamaan dan partai politik dengan aspirasi yang berbeda-beda pula. Dalam berbagai aktifitasnya, tidak terkecuali dalam menyuarakan aspirasi politiknya, tidak jarang di antara para anggotanya yang menggunakan jargon-jargon agama dan ayat-ayat suci untuk mendukung tujuan-tujuan mereka. Keragaman

dalam paham keagamaan dan aspirasi politik itu dapat menjadi sumber rivalitas dan konflik horizontal yang mengganggu kerukunan ummat dan persatuan bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menghasilkan ratusan ribu lulusan yang tersebar di tengah masyarakat dengan membawa paham dan madzhab keagamaan mereka. Sementara itu, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kampus juga dating dari berbagai lingkungan dengan latar-belakang keagamaan yang berbeda-beda pula.

Karena itu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan dan menerapkan Moderasi Beragama yang dapat diterima oleh semua kalangan. Melalui berbagai literatur yang melimpah dan mencakup seluruh madzhab daa aliran ke-Islaman, para mahasiswa dan dosen mengkaji dan mempelajari berbagai madzhab dalam Islam, melakukan kajian perbandingan, dan menggali argument-argumennya yang valid. Hasilnya, terbentuklah budaya akademik dan ilmiah yang terbuka, berwawasan luas, dan toleran.

Dengan posisi strategisnya yang seperti itu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat menjadi model bagi pengembangan dan implementasi Moderasi Beragama di berbagai perguruan tinggi. Bahkan tidak menutup kemungkinan pula bagi BUMN, intansi POLRI, dan lainnya.

3. Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan

Di negara yang memiliki pluralitas tinggi dalam berbagai segi kehidupan, aspirasi-aspirasi publik, khususnya ummat beragama, kadang-kadang bersinggungan dan bergesekan dengan kebijakan-kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah. Misalnya, tentang ideologi Pancasila dan cita-cita agama tertentu. Terdapat beberapa organisasi keagamaan dan sekelompok kecil ummat beragama yang mengusung ide kekhalifahan. Dengan demikian, mereka menolak Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara. Gagasan dan upaya menegakkan kekhalifahan di Indonesia, jelas bertentangan dengan Pancasila dan mengancam persatuan dan kesatuan Bangsa. UIN Sunan Gunung Djati Bandung menentang keras gagasan dan upaya-upaya yang bertentangan dengan Pancasila. Karena itu, UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan dan meneguhkan Moderasi Beragama yang memiliki Wawasan Kebangsaan yang kokoh, menerima Pancasila secara utuh, dan mengamalkannya secara konsekuen. Penerimaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap Pancasila tidak perlu diragukan, dan dengan itu UIN Sunan Gunung Djati Bandung menempatkan dirinya sebagai garda depan pengawal dan pendukung Pancasila, pembela, dan pemelihara keutuhan NKRI.

PENUTUP

DARI MODERASI BERAGAMA MENUJU RAHMATAN LIL-'ALAMIN

Moderasi Beragama berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan pengamalan agama yang damai, sejuk, dan toleran, sehingga agama dapat dihadirkan oleh para pemeluknya sebagai pembawa perdamaian, ketentraman, dan persatuan. Bukan sebagai faktor destruktif dan dis-integratif. Dengan demikian, agama dan para pemeluknya hadir sebagai *rahmatan lil-'alamin*, pembawa kebaikan dan kemaslahatan, penebar perdamaian dan kasih-sayang, penjalin persaudaraan dan persatuan, pembela persatuan bangsa dan keutuhan NKRI. Semoga Allah Swt., meridhai usaha kita semua



Daftar Referensi

- Muchlis M. Hanafi. 2013. *Moderasi Islam: Menangkal radikalisme Berbasis Agama*. Tangerang: PSQ & Ikatan Alumni al-Azhar.
- Tim Penyusun Kantor Utusan Khusus Presiden. 2018. *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia: Konsepsi Dan Implementasi Usulan Indonesia untuk Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia Tentang Wasatiyyat Islam*. Bogor: Kantor Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wawan Hernawan dkk. 2019. *Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat: Pandangan Lima Ormas Islam Moderat Terhadap Kasus Intoleransi*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- , 2019. "[Maintaining Moderate Islam in West Java: The Perspectives of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases](#)". *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*. 23 (1), 1-10.
- Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah*, (Bandung: Mizan, edisi ketiga, 2017).



Rumah Moderasi Beragama **UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sengaja diterbitkan, karena beberapa alasan: Pertama, mempertegas posisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai kampus moderat. Kedua, memperjelas makna filosofi moderasi beragama sesuai harapan pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama. Ketiga, menerbitkan dokumen resmi dalam penyemaian, edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), Kementerian Agama, Ormas Islam, dan umum yang memerlukan.

Penerbitan buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang diinisiasi oleh Pengurus Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung bukan hanya implementasi dari Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama, tetapi merupakan momentum PTKIN di Indonesia dalam membangun peradaban dunia.

Bersamaan dengan terbitnya buku pintar Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, saya sebagai Rektor sangat pantas memberikan apresiasi kepada Pengurus Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang terus bergerak tanpa lelah. Semoga Allah SWT meridhai setiap usaha kita semua.

Penerbit LP2M Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru,
Bandung 40614
Telp. (022) 7800525

